BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Motivasi Belajar

2.1.1.1 Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling memengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tentu.

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor *intrinsik*, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangakan faktor *ekstinsiknya* adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan yang menarik. Tetapi harus diingat, kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat (Hamza B. Uno, 2019: 23).

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan *internal* dan *eksternal* pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

2.1.1.2 Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsi-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya sekedar diketahui, tetapi harus

diterangkan dalam aktivitas belajar-mengajar. Ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar seperti dalam uraian berikut (Hamzah B. Uno, 2019):

1. **Kebutuhan dan Keinginan:** Siswa perlu merasakan kebutuhan untuk belajar. Memahami tujuan dan manfaat dari pembelajaran dapat meningkatkan motivasi.
2. **Minat dan Ketertarikan:** Materi yang relevan dan menarik dapat meningkatkan motivasi siswa. Pembelajaran yang sesuai dengan minat siswa akan lebih efektif.
3. **Penghargaan dan Pengakuan:** Pemberian penghargaan, baik berupa pujian atau insentif, dapat memotivasi siswa untuk berprestasi lebih baik.
4. **Kemandirian:** Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mandiri dapat meningkatkan rasa percaya diri dan tanggung jawab terhadap proses belajarnya.
5. **Tantangan yang Sesuai:** Menyediakan tantangan yang sesuai dengan kemampuan siswa dapat meningkatkan motivasi. Tantangan yang terlalu mudah atau terlalu sulit dapat mengurangi semangat belajar.
6. **Lingkungan yang Mendukung:** Menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung sangat penting untuk memotivasi siswa.
7. **Umpan Balik yang Konstruktif:** Memberikan umpan balik yang jelas dan konstruktif membantu siswa memahami kemajuan mereka dan area yang perlu diperbaiki.
8. **Modeling dan Pembelajaran Sosial:** Menggunakan contoh atau role model yang positif dapat memotivasi siswa untuk meniru perilaku baik dalam belajar.

2.1.1.3 Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Motivasi belajar bersifat tidak tetap, terkadang meningkat dan terkadang menurun. Motivasi belajar sebaiknya tetap dapat stabil pada tingkat yang baik, hal ini memerlukan upaya-upaya dalam meningkatkan motivasi siswa. “Upaya-upaya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa diantaranya menggairahkan siswa dalam belajar; memberi harapan yang realistis; memberi insentif; memberi pengarahan”. (Slameto, 2010).

2.1.1.4 Peranan Motivasi dalam Belajar dan Pembelajaran

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk prilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain:

A. Peran Motivasi dalam Menentukan Penguatan Belajar

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seseorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya.

B. Peran Motivasi dalam Memperjelas Tujuan Belajar

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaat bagi anak.

C. Motivasi Menentukan Ketekunan Belajar

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan segala harapan memperoleh hasil yang baik. Sebaliknya, apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka dia tidak tahan lama belajar. Dia mudah tergoda untuk mengerjakan hal yang lain dan bukan belajar. Itu berarti motivasi sangat berpengaruh terhadap ketahanan dan ketekunan belajar.

2.1.2 Model Pembelajaran

2.1.2.1 Pengertian Model Pembelajaran

Mengingat tuntunan kompetensi yang harus dicapai olehpeserta didik perlu adanya perubahan dalam strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran yang seharusnya dikembangkan diharapkan dapat melayani dan memfasilitasi peserta didik untuk mampu berbuat dan melakukan sesuatu. Menurut Trianto (2014:23) mengatakan bahwa “setiap model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa, sehingga tujuan pembelajaran tercapai”.

Dalam definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian model pembelajaran adalah rancangan atau pola yang sistematis dijadikan untuk menyampaikan penyajian materi yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dalam proses belajar mengajar.

2.1.2.2 Fungsi Model Pembelajaran

Joyce dan Well (dalam Agus Suprijono 2009:46) mengatakan bahwa fungsi model pembelajaran adalah

"*Each model guides us ad we design instruction to help students achieve various obejectives*"

Sehingga model pembelajarn dibagi menjadi 2 fungsi yaitu:

1. Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide.
2. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman sebagai perancang pembelajaran-pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

2.1.2.3 Macam-macam Model Pembelajaran

Berbagai macam model pembelajaran yang digunakan dan diterapkan dalam proses belajar mengajar baik pada tingkat TK, SD, SMP maupun pada tingkat SMA.

Model pembelajaran sangat penting dalam menunjang kegiatan belajar mengajar, karena model pembelajaran menurut Joyce dan Weill (dalam Soli Abimayu Dkk, 2008:40)model pemebalajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu yang berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran guru dapat menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan intelektual anak, untuk anak

sekolah dasar tahap perkembangan intelektual menurut teori piage (dalam Trianto, 2010:70) masih pada tahap oprasional kongkrit, dimana pada tahap ini siswa diberi pengalaman belajar yang berhubungan dengan contoh benda-benda yang nyata, pembelajaran yang secara langsung dilakukan dan dikerjakan sendiri sehingga belajar tidak hanya berdiam saja melainkan bergerak dan mengerjakan sesuatu sesuai materi pembelajaran, sehingga dalam pembelajaran siswa menjadi lebih aktif dan kreatif.

Model pembelajaran yang baik adalah model pembelajaran yang mengaktifkan siswa (*active learning*), sehingga pada proses belajar mengajar nanti siswa mendapatkan pengalaman belajar yang diharapkan, siswa dapat kreatif dalam pembelajaran dan siswa menjadi lebih aktif dalam belajar sehingga diakhir pembelajaran hasil belajar siswa dapat meningkat.

Cara belajar aktif (*active learning*) yang diterapkan sesuai dengan pendapat Confusius dan telah dimodifikasi dan diperluas oleh Melvin L Silberman (dalam bukunya *active learning*, 2007:23) yaitu:

Apa yang saya dengar, Saya lupa

Apa yang saya dengar dan lihat, Saya ingat sedikit

Apa yang saya dengar, lihat dan tanyakan atau diskusikan dengan beberapa teman, Saya mulai paham.

Apa yang saya dengar, lihat, diskusikan dan lakukan, Saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan

Apa yang saya ajarkan pada orang lain, Saya kuasai

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa belajar tidak hanya mendengar saja tetapi, melihat, melakukan dan berpikir. Belajat harus menggunakan semua alat indra agar peserta didik bisa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang baik.

Adapun model pembelajaran yang sesuai dengan belajar aktif adalah:

1. Visual, Auditory, Kinestetik (VAK)

   Tiga modalitas pembelajarn ini pertama kali dikembangkan oleh Neil Fleming (dalam M. Huda, 2013:287) untuk menunjukan preferensi individu dalam proses belajarnya, yakni Visual, Auditoris, dan Kinestetik (VAK). Menurut M Huda (2013:289) Gaya belajar Visual, Auditory,

Kinestetik (VAK) adalah gaya belajar multi-sensorik yang melibatkan ketiga unsur gaya belajar yaitu penglihatan, pendengaran, dan gerak. Gaya belajar multi-sensorik ini mempresentasikan bahwa guru sebaiknya tidak hanya mendorong siswa untuk menggunakan satu modalitas saja, tetapi berusaha mengkombinasikan semua modalitas tersebut untuk memberi kemampuan yang lebih besar dam menutupi kekurangan yang dimiliki masing-masing siswanya.

2. *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR)

   Gaya pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) merupakan gaya pembelajaran yang mirip dengan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) dan pembelajaran *Visualization, Auditory dan Kinestehtic* (VAK). Perbedannya hanya terletak pada pengulangan (repetisi) yang bermakna pendalaman, perluasan dan pemantapan dengan cara pemberian tugas dan kuis (dalam M. Huda, 2013:289) adapun dalam tulisan M. Huda, (2013) mengatakan bahwa repetisi bermakna pengulangan. Dalam konteks pembelajaran, ia merujuk pada pendalaman perluasan dan pemantapan siswa dengan cara memberinya tugas atau kuis.

   Jika guru menjelaskan suatu unit pembelajaran, ia harus mengulangnya dalam beberapa kali kesempatan. Ingatan siswa tidak selalu stabil. Mereka tak jarang mudah lupa. Untuk itulah guru perlu membantu mereka dengan mengulang pembelajaran yang sedang atau sudah dijelaskan, pembelajaran yang diulang akan memberi tanggapan yang jelas dan mudah tidak mudah dilapakan.

3. Model SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intelektual*)

   Dave Meier, 2002:91 menyatakan bahwa Pendekatan SAVI merupakan suatu pendekatan pembelajaran dengan cara menggabungkan gerak fisik dengan aktifitas Intelektual dan penggunakan semua alat indra. Dave Meier mengemukakan bahwa manusia memiliki empat dimensi (dalam Ella Fitriani 2013) yakni: tubuh atau *somatis* (S), pendengaran atau *auditory* (A), penglihatan atau *visual* (V) dan pemikiran atau *intellektual* (I).

Dari tiga model pembelajaran diatas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran SAVI, model pembelajaran SAVI akan dibahas dengan detail dalam penelitian ini.

2.1.3 Model Pembalajaran SAVI

2.1.3.1 Pengertian Model Pembelajaran SAVI

Model pembelajaran SAVI diperkenalkan pertama kali oleh Dave Meier yang dikemukakan dalam buku karangan Rusman (2012:373) bahwa model SAVI menyajikan suatu sistem lengkap untuk melibatkan kelima indra dan emosi dalam proses belajar yang merupakan cara belajar secara alami yang dikenal dengan model SAVI. Teori yang mendukung pembalajaran SAVI adalah *Accelerated Larning*, teori otak kanan/kiri, teori otak triune, pilihan modalitas (*Visual, Auditory, dan Kinestetik),* teori kecerdasan ganda; pendidikan (*holistic*) menyeluruh, belajar berdasarkan pengalaman, belajar dengan simbol. (Huda, 2014:283).

Pembelajaran SAVI menekankan bahwa belajar harus memanfaatkan semua alat indra yang dimiliki siswa. Istilah SAVI kependekan dari:

a. *Somatic* (belajar dengan berbuat dan bergerak) bermakna gerakan tubuh (*hands-on*, aktivitas fisik), yakni belajar dengan mengalami dan melakukan.
b. *Auditory* (belajar dengan berbicara dan mendengar) bermakna bahwa belajar haruslah melalui mendengar, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi.
c. *Visulization* (belajar dengan mengamati dan menggambarkan) bermakna belajar haruslah menggunakan menggunakan indra mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga.
d. *Intellectualy* (belajar dengan memecahkan masalah dan berpikir) bermakna bahwa belajar haruslah konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakan melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, menciptakan, mengonstruksi, memecahkan masalah dan menerapkannya.

Model SAVI dapat menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indra yang di miliki siswa. Siswa dapat

melakukan gerak (*somatis*), dengar (*Auditory*), mengamati (*Visual*), dan berpikir (*Intellectualy*). Dengan model ini aktivitas siswa akan terlihat. Dimana siswa akan aktif secara fisik (*Somatis, Auditory, Visual*) dan juga psikisnya (*Intellectualy*) (Shoimin, 2014:177). Tujuan dari riset ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan model SAVI dalam pembalajaran IPA di SD terhadap hasil belajar.

2.1.3.2 Langkah-langkah Model Pembalajaran SAVI

Langkah-langkah model pembelajaraan SAVI menurut Aris Shoimin (2014:178) adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan (Kegiatan Pendahuluan)

Pada tahap ini guru membangkitkan minat siswa, memberikan perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang, dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk belajar. Secara spesifik meliputi hal:

a. Memberikan sugesti positif.
b. Memberikan pernyataan yang memberi manfaat kepada siswa.
c. Memberikan tujuan yang jelas dan bermakna.
d. Membangkitkan rasa ingin tahu.
e. Menciptakan lingkungan fisik yang positif.
f. Menciptakan lingkungan fisik yang emosional yang positif.
g. Menenangkan rasa takut.
h. Menyingkirkan hambatan-hambatan belajar.
i. Banyak bertanya dan mengemukakan pendapat berbagai masalah.
j. Merangsang rasa ingin tahu siswa.
k. Mengajak pembelajar terlibat penuh sejak awal.

2. Tahap Penyampaian (kegiatan inti)

Pada tahap ini guru hendaknya membantu siswa menemukan materi belajar yang baru dengan cara melibatkan panca indra dan cocok untuk semua gaya belajar. Hal-hal yang dapat dilakukan guru:

a) Uji coba kolaboratif dan berbagai pengetahuan.
b) Pengamatan fenomena dunia nyata.

c) Pelibatan seluruh otak, seluruh tubuh.
d) Presentasi interaktif.
e) Grafik dan saran yang presentasi berwarna-warni.
f) Aneka macam cara untuk disesuaikan dengan seluruh gaya belajar.
g) Proyek belajar berdasarkan kemitraan dan berdasarkan tim.
h) Latihan menemukan (sendiri, berpasangan, berkelompok).
i) Pengalaman belajar di dunia nyata dan kontekstual.
j) Pelatihan memecahkan masalah.

3. Tahap Pelatihan (Kegiatan Inti)

Pada tahap ini guru hendaknya membantu siswa mengintegrasikan dan menyerapkan pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara. Secara spesifik, yang dilakukan oleh guru sebagai berikut.

a) Aktivitas pemprosesan siswa.
b) Usaha aktif, umpan balik, renungan, atau usaha kembali.
c) Simulasi dunia nyata.
d) Permainan dalam belajar.
e) Pelatihan aksi pembelajaran.
f) Aktivitas pemecahan masalah.
g) Refleksi dan artikulasi individu.
h) Dialog berpasangan atau berkelompok.
i) Pengajaran dan tinjauan kolaboratif.
j) Aktivitas praktis membangun keterampilan.
k) Mengajar balik.

4. Tahap Penampilan Hasil (Tahap Penutup)

Pada tahap ini hendaknya membantu siswa menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru mereka pada pekerjaaan sehingga hasil belajar akan melekat dan penampilan hasil akan terus meningkat. Hal-hal yang perlu dilakukan adalah:

a) Penciptaan dan pelaksanaan rencana aksi.

b) Aktivitas penguatan penerapan.
c) Pelatihan terus-menerus.
d) Umpan balik dan evaluasi kinerja
e) Aktivitas dukungan kawan.
f) Perubahan organisasi dan lingkungan yang mendukung.

Tahapan yang perlu ditempuh dalam model pembelajaran SAVI adalah persiapan (*visual*), penyampaian (*auditory*), pelatihan (*intellectual*), dan penampilan hasil (*somatic*). Kreasi apapun guru perlu dengan matang mempersiapkan tahap tersebut.

2.1.3.3 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran SAVI

1. Kelebihan Model Pembelajaran SAVI

a) Membangkitkan kecerdasan terpadu siswa secara penuh melalui penggabungan gerak fisik dengan aktivitas intelektual.
b) Siswa tidak mudah lupa karena siswa membangun sendiri pengetahuannya.
c) Suasana dalam proses pembelajaran menyenangkan karena siswa merasa diperhatikan sehingga tidak cepat bosan untuk belajar.
d) Memupuk kerja sama karena siswa yang lebih pandai diharapkan dapat membantu yang kurang pandai.
e) Memunculkan suasana belajar yang lebih baik, menarik, dan efektif.
f) Mampu membangkitkan kreativitas dan meningkatkan kemampuan psikomotor siswa.
g) Memaksimalkan ketajaman konsentrasi siswa.
h) Siswa akan lebih termotivasi untuk belajar lebih baik.
i) Melatih siswa untuk terbiasa berpikir dan mengemukakan pendapat dan berani menjelaskan jawabannya.
j) Merupakan variasi yang cocok untuk semua gaya belajar.

2. Kekurangan Model Pembelajaran SAVI

a) Pendekatan ini menuntut adanya guru yang sempurna sehingga dapat memadukan keempat komponen dalam SAVI secara utuh.

b) Penerapan pendekatan ini membutuhkan kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran yang menyeluruh dan disesuaikan dengan kebutuhannya sehingga memerlukan biaya pendidikan yang sangat besar. Terutama untuk pengadaan media pembelajaran yang canggih dan menarik Ini dapat terpenuhi pada sekolah-sekolah maju (Meierz, 2005. 91-99).
c) Karena siswa terbiasa diberi informasi terlebih dahulu sehingga kesulitan menemukan jawaban ataupun gagasannya sendiri.
d) Membutuhkan waktu yang lama terutama bila siswa memiliki kemampuan yang lemah.
e) Membutuhkan perubahan agar sesuai dengan situasi pembelajaran saat itu.
f) Belum ada pedoman penilaian sehingga guru merasa kesulitan dalam evaluasi atau memberi nilai
g) Pendekatan SAVI masih tergolong baru sehingga banyak pengajar yang belum mengetahui pendekatan SAVI tersebut.
h) Pendekatan SAVI cenderung mensyaratkan keaktifan siswa sehingga bagi siswa yang kemampuannya lemah bisa merasa minder.
i) Pendekatan ini tidak dapat diterapkan untuk semua pelajaran matematika.

2.1.4 Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

2.1.4.1 Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

Dalam muatan kurikulum 2013 sebelumnya mata pelajaran IPA dan IPS berdiri sendiri namun dengan perimbangan psikologi perkembangan anak usia SD/MI saat masa strategis untuk pengembangan kemampuan inkuiri anak. Dalam desain Kurikulum Merdeka belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial di gabung menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Selain itu untuk mengurai beban jam belajar murid, maka pelajaran IPA dan IPS pada fase D dan pada jenjang SD. Pendidikan di SD IPS merupakan mata pelajaran di tunjukan untuk membangun kemampuan literasi sains dasar. Ketika mempelajari likungan sekitarnya, murid di jenjang Sekolah Dasar melihat fenomena alam dan fenomena sosial sebagai suatu fenomena yang terintegrasi, dan mereka mulai belajar berlatih membiasakan untuk mengamati atau mengobservasi, mengeksplorasi, yang

mendorong kemampuan inkuiri lainya yg sangat penting untuk menjadi pondasi sebelum mereka mempelajari konsep dan topik yang lebih spesifik di mata pelajaran IPA dan IPS. Ketika peserta didik mempelajari di jenjang sekolah berikut.

2.1.4.2 Peranan Pembelajaran IPAS

1) Membantu siswa belajar mengembangkan pemikirannya.
2) Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan penemuan.
3) Meningkatkan daya ingat.
4) Membantu siswa mempelajari konsep-konsep sains.

2.1.4.3 Tujuan Pembelajaran IPAS

1) Menumbuhkan rasa ingin tahu.
2) Mengenal interaksi
3) Mengindentifikasi masalah.
4) Melatih sikap ilmiah
5) Berperan aktif menjaga lingkungan dan alam

2.1.5 Materi Pembelajaran

2.1.5.1 Siklus Air

Air selalu ada di bumi, karena air mengalami daur (siklus). Siklus air merupakan perputaran air yang berlangsung secara terus-menerus dari bumi ke atmosfer lalu kembali ke bumi. Untuk jelasnya, kita memperhatikan gambar yang ada dibawah ini.

Gambar 2.1 Proses Siklus Air

Di sini penulis akan membahas mengenai gambar yang berada di atas!

Siklus air adalah peredaran air secara umum dari laut ke atmosfer melalui penguapan, kemudian jatuh ke permukaan bumi sebagai hujan, mengalir diatas permukaan dan di dalam tanah sebagai sungai yang menuju ke laut. Adapun siklus tersebut terus berulang dari waktu ke waktu. Sumber terjadinya siklus air adalah sinar matahari. Akibat adanya sinar matahari, air yang berada di permukaan tanah seperti sungai, danau, dan laut mengalami penguapan ke udara, uap air tersebut kemudian bergerak naik menuju atmosfer. Ptoses dan tahapan tersebut akan terus-menerus, sehingga air yang ada di bumi terus berputar dan tidak akan habis. Berikut beberapa tahapan yang terdapat dalam siklus air.

1. **Evaporasi (Penguapan)**

   Tahap pertama siklus air terjadi ketika energi matahari menyebabkan air dari lautan, sungai, dan danau menguap ke atmosfer. Proses ini juga melibatkan penguapan dari permukaan tumbuhan dan tanah (teranspor). Pada prinsipnya, keduanya sama karena merupakan proses perubahan zat cair menjadi gas yang akan berkumpul di atmosfer.

2. **Kondensasi**

   Proses perubahan air dari gas menjadi cair, atau kita kenal dengan istilah pengembunan, yang merupakan kebalikan dari evaporasi atau penguapan. Pada siklus air, kondensasi terjadi di atmosfer akibat perubahan suhu dan tekanan. Akibat adanya kondensasi, air akan berkumpul membentuk awan hitam yang siap turun sebagai hujan ketika mencapai titik jenuh.

3. **Presipitasi**

   Ketika awan jenuh, awan mengalami proses mencair karena pengaruh suhu udara yang tinggi. Pada saat inilah terjadi turunnya butir-butir air dapat berupa hujan, salju,hujan es, atau embun beku.

4. **Infiltrasi**

   Sebagian air yang mencapai permukaan bumi akan meresap ke dalam tanah melalui pori-pori tanah. Air yang meresap ini akan menjadi sumber air tanah atau mengalir ke sungai dan akhirnya ke lautan.

2.2 Karangka Berpikir

Model pembelajaran konvensional yang hanya berlangsung satu arah (*teacher center*) menyebabkan pembelajaran menjadi membosankan karena tidak melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Sehingga dalam proses pembelajaran seperti ini siswa merasa jenuh dan bosan dan akhirnya berpengaruh pada motivasi belajar atau prestasi belajar yang menurun, salah satu faktor yang menyababkan hal tersebut adalah faktor model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran yang terpengaruh terhadap motivasi belajar, karena model pembelajaran sangat penting dalam keberhasilan seseorang siswa dalam belajar.

Dalam mengatasi masalah tersebut, peneliti melakukan perbandingan proses pembelajaran melalui penerapan model SAVI. Manfaat model SAVI ini adalah siswa dapat lebih memahami dan mengerti secara mendalam tentang materi pembelajaran yang di pelajari. Hal ini disebabkan karena siswa mendapatkan pengalaman langsung dalam proses pembelajaran.

SAVI menganut aliran ilmu kognitif modern yang menyatakan belajar yang paling baik adalah melibatkan emosi, seluruh tubuh, semua indera dan segenap kedalaman serta keluasan pribadi, menghormati gaya belajar individu lain dengan menyadari bahwa orang belajar dengan cara-cara yang berbeda.

2.3 Hipotesis Penelitian

Untuk memudahkan peneliti dalam mengambil kesimpulan, maka perlu dibuat hipotesis penelitian yaitu sebagai berikut:

H_0 = Tidak ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) terhadap motivasi siswa kelas V SDN 101821 Pancur

H_1 = Ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) terhadap motivasi siswa kelas V SDN 101821 Pancur

Batu.

2.4 Defenisi Operasional

1. Model pembelajaran SAVI yang mengintegrasikan empat eleman:
    a) ***Somatic*****:** aktivitas fisik yang melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran.
    b) ***Auditory*****:** Kegiatan yang melibatkan pendengaran, seperti diskusi dan presentasi.
    c) ***Visual*****:** Penggunaan media visual seperti gambar, diagram, atau video untuk membantu pemahaman.
    d) ***Intellectual*****:** Tugas yang merangsang berpikir kritis, analitis, dan kreatif.
2. Motivasi belajar cenderungan dan mendorong siswa untuk terlibat dalam proses belajar. Dalam penelitian ini, motivasi belajar diukur dengan menggunakan kuesioner yang mencakup aspek:
    a) **Kognitif:** Minat dan keinginan untuk memahami materi.
    b) **Afektif:** sikap dan perasaan siswa terhadap pembelajaran.
    c) **Konaktif:** kesiapan siswa untuk berpartisipasi dan berusaha dalam belajar.
3. Materi Siklus Air, materi yang membahas proses alami terjadi dalam siklus air, termasuk evaporasi (penguapan), kondensasi, presipitasi, dan infiltrasi. Materi ini akan diajarkan menggunakan model pembelajaran SAVI.